



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : Matroni, M.Hum
NIDN : 0703038405
**Program Studi : PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	Kesadaran Ekologis Seniman Organik	Artikel	19 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 20 Juni 2023

turnitin
STKIP PGRI SUMENEP

Pemeriksa

Rebutan_Lahan_di_Pesisir_Pantai_Sumenep_OKE.pdf

by 7 Matroni

Submission date: 20-Jun-2023 12:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2119507380

File name: Rebutan_Lahan_di_Pesisir_Pantai_Sumenep_OKE.pdf (191.22K)

Word count: 2417

Character count: 15011

2

**REBUTAN LAHAN
DI PESISIR PANTAI SUMENEP**

© Cantrik Pustaka, 2021

Penulis : A. Dardiri Zubairi, dkk.
Editor : Bemando J. Sujibto
Penyelarasan Akhir : Naufil Istikhari
Visual Isi : Wahyudi Kaha
Sampul : Maria Arum & Mawai

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka

✉ naskahcantrik@gmail.com

☎ 0878-5039-0004

Bekerja sama dengan
BATAN dan FNKSDA Sumenep

☎ 0823-3499-0738

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Rebutan Lahan di Pesisir Pantai Sumenep/
A. Dardiri Zubairi, dkk
—Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021
211 hlm; 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, 2021
ISBN 978-623-6063-19-4

Apabila pembeli mendapati buku ini
dalam keadaan rusak, halaman terbalik,
atau kosong, silakan hubungi penerbit dan
kirim kembali ke alamat di atas.

Kesadaran Ekologis Seniman Organik¹



Matroni Musèrang

Anggota BATAN,
FNKSDA Sumenep
dan dosen STKIP PGRI
Sumenep.

3

*Orang yang tidak mampu menikmati
merdunya suara dan indahnya
notasi musik, maka adanya
sama dengan tidak ada.*

*Sekalipun hidup, ia
sebenarnya mati.*

Kalimat pembuka di atas dinukil dari Imam al-Ghazali dalam kitab *al-Hikmah fi Makhuqatillah*. Tulisan ini adalah upaya saya untuk menanggapi tulisan Syah A. Lathief (selanjutnya Lathief) di Jawa Pos, Radar Madura pada Minggu 2 September 2018, berjudul *Dari Ladang Jangung; Mencari Praktik Seni Penyadaran*. Tulisan tersebut telah membuat pikiran saya gelisah dan risau, hal ihwal eksistensi seni yang “ada” di tanah Sumenep. Mengingat seni adalah sebagai ejawantah keahlian (membuat karya berkualitas), dalam konteks ini, kita membutuhkan keseriusan untuk terus belajar dan menerjemahkan seni di ranah kontekstual seperti yang ditulis oleh Lathief. Tentu saja bukan hal mudah untuk membuat pertunjukan yang mampu menghipnotis banyak orang dan

mampu menghidupkan desa yang sepi seperti di desa Nyapar. Kesenian dan kebudayaan sebagai kekayaan intelektual bangsa sangat disayangkan jika tidak memiliki kreativitas dalam menciptakan karya-karya. Karena karya di ranah kesenian menjadi basis dalam menentukan kemajuan sebuah desa bahkan bangsa.

Dewasa ini seni tidak penting diekspresikan dalam bentuk baju compang-camping, celana sobek, rambut gondrong, perokok yang kemudian dijustifikasi sebagai seniman. Bukankah mengkontekstualisasikan paradigma seni lebih penting daripada sekadar ekspresi bentuk-bentuk? Belum lagi kita tidak benar-benar menekuni apa itu seni. Kacau! Oleh karenanya belajar seni dan menerjemahkan ke ranah sosial merupakan hal yang sangat urgen saat ini di tengah semaraknya polesan bentuk-bentuk. Bukankah immateri dan materi sama-sama penting. Bukankah rasio dan jiwa sama-sama penting? Kesadaran seperti itulah sebenarnya yang saat ini kita butuhkan di tengah masyarakat. Kesadaran bahwa seni ada dalam rangka menghidupkan warga dan menghidupkan ekonomi, kemandirian, dan kesadaran.

Di sinilah pentingnya keseriusan dalam belajar, sebab keseriusan merupakan modal awal bagi seseorang untuk menjadi ahli. Artinya jangan bilang seniman jika belum mampu menghidupkan desa yang sepi; bagaimana dari ladang jagung mampu menciptakan warga bisa mendapatkan keuntungan ekonomi. Pemikiran seperti inilah sebenarnya yang diinginkan pertunjukan seni di desa-desa di Sumenep. Mencoba mengajak warga untuk berpikir mandiri melalui rangsangan seni. Seni di sini sebagai media penyampai bagi warga sehingga tercipta kesenian yang berbasis warga, kata Lathief.

Seniman yang berpikir keras untuk kepentingan warga disebut sebagai seniman organik, yaitu seniman yang tidak hanya berpikir seni untuk seni. Minimal pertunjukan seni merangsang warga untuk menghidupkan jiwa usaha. Di samping itu, seni menjadi media untuk memupuk semangat kebersamaan di antara warga. Seniman organik merupakan seniman yang berupaya bagaimana seni bisa diterima tanpa ada embel-embel oleh warga di kampung-kampung. Seni bukan melulu ekspresi estetik akan tetapi ekspresi sebagai tanggung jawab sosial.

Sejak kemunculannya, estetika tidak hanya mempelajari tentang keindahan dan kesan akan rasa indah saja, tetapi juga menyangkut masalah manifestasi dari aspek-aspek yang sangat tragis dan memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Oleh karenanya, hiburan yang berkualitas selalu dinanti-nantikan oleh warga dan ini tugas seniman Sumenep agar warga tidak terjebak pada hiburan sesaat yang sarat kepentingan basabasi sosial-politik yang hampa.

Saya sepakat dengan keinginan Latheif dalam tulisannya, namun akan kah hal itu bisa eksis di tengah terpaan gelombang kapitalisme yang kini merambah ke relung-relung kampung? Belum lagi kita disuguhi acara-acara

sesaat yang hanya bisa dinikmati turis/wisatawan dan kita lupa akan potensi lokal. Potensi lokal sebagai basis seni tentu membutuhkan keseriusan kita untuk mencari dan mendata kemudian kita kreasikan ke tengah warga melalui media seni, dan ini belum dilakukan oleh kita.

Seni merupakan instrumen untuk memberikan penyadaran kepada warga agar jangan sampai mereka menjadi penonton dan buruh di tengah keramaian pasar dan duka sosial. Kita harus mewujudkan bagaimana seni hadir memberikan penyadaran bahwa hidup ini sebuah perjalanan yang ringkih dan fana. Jika demikian, buat apa bernafsu dan berarogansi seolah-olah seniman? Untuk itu, seniman justru harus bersama-sama warga untuk menjaga kebudayaannya sendiri bahkan menciptakan kebudayaannya sendiri.

Ketika pertunjukan diciptakan atas fondasi epistemologi kerakyatan, kata Lathief, tanpa kepentingan *ngartis* dan *nyaleg*, maka kemurnian sebuah perjuangan seniman akan terlihat di sana. Niat tulus seniman juga dipertimbangkan dalam perjuangan, yang namanya perjuangan tentu tidak ada proposal yang mengemis ke dinas dan DPR. Seniman organik mampu menggerakkan warga dengan gotong-royong, artinya seniman organik menciptakan seni *diterima* oleh warga bukan saja *ditonton* oleh warga. Kalau di terima warga dengan senang hati warga akan terus menjaga dan mewariskan; kalau hanya ditonton warga, setelah ditonton hilang jejak.

Di ini kita membutuhkan kehadiran seniman organik yang mampu menciptakan seni *diterima* oleh warga. Itulah cita-cita seniman organik, mereka memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, inklusif, namun tidak mengesampingkan warga desa. Seniman organik hidup di kampung-kampung dan di desa-desa, tapi ilmu dan pengetahuannya mengglobal. Akhirnya seni untuk seni mati. Saya teringat puisi Ramadhan KH; *Dan semua pengabdian/Diuntukkan bagi keagungan bangsa/Dan semua kelelahan/Diuntukkan bagi kemuliaan manusia*. Puisi ini ingin mempertegas bahwa kerja seni bukan untuk seni, tetapi untuk kemanusiaan.

Ijtihad Seni Ekologis

Maraknya penjualan tanah di kabupaten Sumenep penting untuk dikritik, khususnya bagi para seniman sendiri. Tulisan ini menggunakan pendekatan antropologis dengan tetap melihat unsur-unsur integral dari dunia kesenian. Saya melihat ada empat elemen penting yang bisa menjaga (sebagai bentuk ijtihad seni ekologis) kelestarian sumber daya alam agar tetap lestari dan menjadi wahana integral dari kehidupan kita.

Pertama, pemerintah/pemangku kebijakan. Pemimpin (legalitas kebijakan) tidak hanya membuat aturan dan kebijakan *an sich*, tetapi yang terpenting adalah membuat hidup kita semakin harmonis dengan eksistensi kita

sendiri. Artinya, ada kesadaran ekologis menyoal kesinambungan kehidupan yang harus disadarinya. Kita masih membutuhkan kajian yang lebih kritis terkait kebijakan pemerintahan tentang pembelian tanah di Sumenep. Pertimbangan kritis ini penting untuk melihat lebih jauh dampak sosial-budaya bagi eksistensi masyarakat setempat.

Warga kampung yang notabene masih tidak mengetahui informasi kerusakan alam yang akan diakibatkan oleh tambak udang di Sumenep seperti di Lombang dan Andulang harus mendapatkan informasi yang proporsional. Di saat bersamaan, pemangku kebijakan (yang peduli) harus memberikan penyadaran bahwa tambak udang memiliki dampak kerusakan yang serius terhadap ekosistem khususnya di pesisir dan laut.

Lantas apakah pemangku kebijakan memanfaatkan “ketidaktahuan” masyarakat untuk mengambil keuntungan? Kalau berbicara untung-rugi, jelas masyarakat kampung akan menjadi korban. Seharusnya pemangku kebijakan memberikan informasi dan penyadaran untuk tidak menjual tanah atau agar tidak dikelola oleh korporasi. Salah satu bukti di desa Lapa Taman, Dungkek, Sumenep di mana tidak ada pihak korporasi berani masuk untuk membeli tanah apalagi mengelolah tanah di sana. Mengapa? Karena pemangku kebijakan dalam hal ini kepada desa memiliki kesadaran lingkungan dan sosial yang baik, sehingga masyarakat diberi pemahaman tentang keberlanjutan ekosistem di desa dan tidak menjual tanahnya ke korporasi. Karena sejatinya, peran pemangku kebijakan sangat urgen agar rakyat sama-sama memiliki kepedulian terhadap ekosistem alam.

Pemimpin sampai sekarang masih dipercaya oleh warga sebagai sosok yang dianggap paham akan kebijakan, oleh karenanya pemimpin menjadi penentu. Saya dan BATAN audiensi dengan DPRD dan bupati terkait dengan maraknya penjualan tanah, namun belum cukup berhasil. Pernah juga dilakukan demo di depan kantor DPRD dan kantor bupati untuk ikut andil dalam mengontrol dan mengingatkan jajaran pemangku kebijakan di Sumenep.

Kedua, tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat (seperti kiai, ulama, guru) memiliki peran penting dalam proses transformasi pengetahuan di tingkat desa, termasuk dalam masalah pertanahan. Pengalaman ini menjadi ketika ada rapat gabungan antara empat MWC NU se-Timur Daya (MWC NU Gapura, MWC NU Dungkek, MWC NU Batang-Batang, dan MWC NU Batu Putih) yang bertempat di MWC Batang-Batang. Salah satu tokoh dari Batang-Batang (Darwish) mengatakan bahwa penandatanganan tanah di Dungkek tinggal menunggu persetujuan kiai Rasyidi. Artinya kalau kiai Rasyidi menyetujui, bupati akan menandatangani berkas penjualan tanah mereka.

Darwish mengatakan adanya tambak udang di Andulang, Dungkek, dan Batu Putih hanya proses awal untuk pembangunan berikutnya, sebab

masa produktif tambak udang, seperti dikatakan kiai Dardiri, hanya berkisar lima tahun. Lantas bagaimana ketika masa produktif tambak udang ini habis? Hal ini yang dikhawatirkan, sebab paradigma pengusaha atau pebisnis adalah untung dan rugi.

Misalnya yang terjadi di Batu Putih yang tiba-tiba kiai Bakir dan kiai Samik didatangi lima mobil orang yang tidak dikenal, di mana mereka memperkenalkan diri sebagai cicit syaikhona Khalil Bangkalan. Di antara mereka ada yang dari luar Madura, didampingi oleh orang Batu Putih sendiri, datang untuk meminta doa dan barokah dengan memfoto beliau. Kiai Bakir dan kiai Samik gelisah dengan kehadiran mereka dan takut foto-foto itu dijadikan alat bahwa beliau mendukung pembangunan tambak dan pembelian tanah di Batu Putih.

Ini salah satu bukti nyata bahwa peran tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam preses pembelian tanah. Oleh karena itu, tokoh masyarakat harus lebih kritis dalam melihat mengapa mereka harus membeli tanah dengan harga yang cukup mahal di Batu Putih padahal mereka bukan asli orang Batu Putih (?).

Ketiga, pemilik tanah. Jika pemilik tanah sudah tegas mau menjual, maka tokoh masyarakat tidak memiliki kekuatan apa-apa. Apalagi mereka menjual tanahnya untuk ditabung pergi ke Tanah Suci Mekkah. Tapi yang bisa dilakukan tokoh masyarakat adalah memberikan penyadaran bahwa tanah yang ada Sumenep memiliki kekayaan yang luar biasa. Bahkan di sela-sela pertemuan, kiai Dardiri mengatakan bahwa tanah-tanah di Sumenep mengandung bahan-bahan semim, emas, aluminium dan gas. Maka tugas tokoh masyarakat memberikan informasi ini kepada masyarakat tanah kita mengandung kekayaan yang luar biasa.

Tiga elemen di atas, jika saling integrasi dan berkometmen untuk menjaga SDA dan tanah Sumenep, sangat berperan dalam menjaga stabilitas dan pelestarian ekosistem Sumenep. Masyarakat harus saling bahu-membahu menjaga tanahnya demi tumbuh-kembangnya karya-karya kesenian dan kebudayaan secara umum.

Seniman atau Sastrawan

Selain tiga elemen di atas, sastra dan seni memiliki cara yang unik dalam merespon isu-isu agraria seperti Ratna Indraswari Ibrahim dengan novelnya *Lembah Tanjung*, Pramodya Ananta Toor dengan tetraloginya, dan sastrawan lainnya yang mempunyai kepedulian sosial yang kuat, termasuk dalam isu-isu lingkungan secara khusus. Peran seniman dan sastrawan Sumenep sangat vital, misalnya dengan menampilkan pemintasan isu-isu agraria atau menulis puisi-puisi yang terkait dengan isu aktual seperti di Dasuk/Nyapar. Sebab sastra merupakan instrumen paling ampuh untuk

mempengaruhi manusia. Namun begitu, dunia sastra dan seni yang berkembang di Sumenep belum mencoba mengangkat isu-isu agraria yang sekarang sangat krusial.

Banyak komunitas sastra dan sanggar di berbagai sekolah dan kampus di Sumenep, namun masih minim merespon fenomena agraria. Padahal isu tersebut sangat dekat dengan kita sebagai orang Sumenep. Menghadapi isu-isu lingkungan dan konflik agraria tersebut, sastra bisa merespon dengan puisi atau pentas drama, sebab hanya sastra yang mampu merekam kenyerian jiwa dan tangisan rakyat. WS Rendra menulis:

Ya! Ada yang jaya, ada yang terhina
 Ada yang bersenjata, ada yang terluka.
 Ada yang duduk, ada yang diduduki.
 Ada yang berlimpah, ada yang terkuras.
 Dan kita di sini bertanya:
 “Maksud baik saudara untuk siapa?
 Saudara berdiri di pihak yang mana?”

Puisi di atas jelas membela rakyat dan memberikan kritik yang tajam bagi penguasa (jika merasa). Ini salah satu contoh bahwa puisi bisa menyuarakan lewat kedalaman diksi dan makna, meskipun untuk memahami puisi membutuhkan ilmu dan pengetahuan yang tidak sedikit. Tapi setidaknya kita menyuaran jiwa-jiwa rakyat yang terampas kemerdekaannya dalam menolah tanah air Indonesia.

Sastra mempunyai kekuatan yang tidak dimiliki disiplin keilmuan lain, yaitu kemampuan sastra dalam mengetuk hati terdalam manusia dan merasuki relung-relung jiwa terdalam. Ketika bumi terancam kehancuran yang luar biasa, kata M Rosyid HW ketika membahas novel Ratna Indraswari Ibrahim berjudul *Lembah Tanjung*, maka dibutuhkan kerjasama dari banyak bidang untuk menyelamatkannya, termasuk dunia sastra. Saat hukum dimanipulasi untuk kepentingan eksploitasi alam, saat ekonomi dan kuasa modal dijadikan raja tanpa memperhatikan efek lingkungan, dan jurnalisme lingkungan hanya berdasar data-data kaku dan formalistik, maka sudah sepatutnya sastra mengambil peran untuk menyuarakan pelestarian lingkungan.

Fakta-Fakta Lain

1
 Kini alam dan lingkungan hidup Sumenep mengalami beberapa problematika akut dalam beberapa dekade terakhir. Geliat pembangunan dan industrialisasi terus mengancam kelestarian alam. Manusia terlampau jauh memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh alam. Sumber daya alam terkuras. Keseimbangan lingkungan goyah. Terlalu banyak masalah yang harus dicatat

seperti pembangunan tambak udang, perampasan tanah, penggusuran, dan kekurangan sumber air, dan penumpukan sampah.

Jika situasi begini terus dibiarkan dan eksploitasi alam berlangsung, resistensi untuk mempertahankan kelestarian alam akan muncul di tengah masyarakat. Orang yang mengeruk keuntungan dari alam akan berhadapan dengan aktivis peduli lingkungan. Timbullah benturan dan konflik yang disebut sebagai konflik agraria. Data dari Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), konflik agraria di Indonesia selalu meningkat dari waktu ke waktu. Tahun 2015, terdaftar 252 konflik, tahun 2016 tercatat 450 kasus dan tahun 2017 KPA merilis ada 659 kasus di Indonesia. Angka-angka tersebut juga diwarnai dengan peristiwa seperti kematian Salim Kancil di Lumajang, pembakaran tenda dan musala warga yang menolak pembangunan pabrik semen di Rembang, penolakan reklamasi Telok Benoa Bali dan pembakaran hutan untuk lahan kelapa sawit. Masih segar di dalam ingatan bagaimana para petani di Kulonprogo kehilangan rumah-rumah mereka yang disita secara sadis oleh aparat kepolisian.

Di tengah tragedi eksploitasi alam, sastra dan seniman organik membutuhkan menjadi bagian yang memperjuangkan masyarakat dengan bahasa ekologi dan narasi alam atas dasar cinta kepada tanah air dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat agar mengubah paradigma dari eksploitasi menjadi lestari. Mengubah paradigma masyarakat ini tidak mudah. Saya beberapa kali turun lapangan di Badur, Lapa Daya, dan Gersik Putih, Gapura, untuk sekadar memberikan informasi bahwa tanah adalah aset yang mahal, dan tidak ada pasarnya. Sekali terjual, selamanya kita tidak akan memiliki tanah itu lagi.

6

Catatan Akhir

1. Tulisan ini pernah dimuat di *Radar Madura* pada tanggal 23 September 2018 dengan judul *Upaya Penyadaran Seniman Organik*. Esai ini kemudian diubah seperlunya untuk dibukukan dalam rangka menyambut Kongres Petani dan Santri, dengan menambhkan perspektif seni dan sastra. Saya berharap seniman dan sastrawan Sumenep juga memiliki kegelisahan akan pentingnya menjaga kekayaan SDA agar tidak dieksploitasi dan tercemar. Sebab kalau alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya tercemar, tidak menutup kemungkinan Sumenep akan kekeringan seperti yang terjadi di Gowongan, Miliran Yogyakarta. Dua daerah ini selama 35 tahun tidak pernah mengalami kekeringan, meskipun musim kemarau panjang. Namun karena adanya hotel yang membutuhkan air lebih banyak dari kebutuhan warga, dua daerah itu mengalami kekeringan ketika musim kemarau. Mari, jangan sampai terjadi di Sumenep!

Rebutan_Lahan_di_Pesisir_Pantai_Sumenep_OKE.pdf

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 pelangisastramalang.org 10%
Internet Source

2 sipakaril.ipb.ac.id 5%
Internet Source

3 matronielmoezany.blogspot.com 2%
Internet Source

4 fnksda.or.id 1%
Internet Source

5 irvanspeak.wordpress.com <1%
Internet Source

6 dgi-indonesia.com <1%
Internet Source

7 indepnews.com <1%
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On